



MENUMBUHKAN INTEGRITAS GURU MELALUI MUATAN LOKAL BAHASA JAWA

Oleh:

BEKTI WINOTO, M.Pd.

GURU SMALB SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

**DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

Jl. Bintaran Tengah 3 Yogyakarta

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bekti Winoto, M.Pd.
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 8 Juni 1980
NIP : 19800608 201001 1 011
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I/III b
Jabatan : Guru Kelas SMALB
NUPTK : 7940758660200002
NRG : 118001198001
No. HP/Email : 085602132021/ winoto.bekti@gmail.com
Instansi : SLB Negeri 1 Yogyakarta
Alamat : Jl. Bintaran Tengah 3 Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya artikel yang berjudul "**MENUMBUHKAN INTEGRITAS GURU MELALUI MUATAN LOKAL BAHASA JAWA**" merupakan naskah asli seluruh ide yang ada dalam tulisan ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan.

Mengesahkan,
Kepala SLB Negeri 1 Yogyakarta



NGATNA, S.Pd., M.Pd.
NIP 19630720 199203 1 005

Yogyakarta, 16 November 2016

Penulis,



BEKTI WINOTO
NIP 19800608 201001 1 011

ABSTRAK
MENUMBUHKAN INTEGRITAS GURU MELALUI
MUATAN LOKAL BAHASA JAWA

Oleh:
Bekti Winoto

Artikel ini bertujuan membahas tentang integritas guru yang sangat penting sekali untuk memajukan pendidikan di Indonesia dan untuk membentuk karakter.

Permasalahan di dunia pendidikan yang melibatkan guru sangat kompleks berkaitan dengan empat kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Muatan lokal bahasa Jawa sebagai solusi untuk menumbuhkan karakter dan integritas guru dengan menekankan pada nilai-nilai luhur yang ada pada bahasa Jawa

Kesimpulannya adalah integritas guru ditingkatkan melalui nilai-nilai muatan lokal bahasa Jawa.

Kata kunci: *integritas, guru, muatan lokal, bahasa Jawa*

MENUMBUHKAN INTEGRITAS GURU MELALUI MUATAN LOKAL BAHASA JAWA

Oleh : Bekti Winoto

Guru sekarang menjadi sorotan dari beberapa kalangan terutama penguasaan kompetensi kepribadian. Masih banyak guru yang belum mampu bersikap layaknya guru yang harus menjadi panutan dan teladan, bersikap bijaksana, berakhlak mulia, arif dan dewasa. Hal ini terbukti dengan adanya kasus asuaila yang dilakukan oleh guru baik terhadap siswa ataupun dengan sesama orang dewasa yang dipublikasikan oleh media masa ataupun tidak dipublikasikan karena diselesaikan secara kekeluargaan atau damai. Berkaitan dengan hal tersebut tentu guru membutuhkan integritas.

Kita dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar apa yang disebut integritas. Mudah sekali kata integritas itu diucapkan dan dilontarkan, namun untuk menjalankannya tidak semudah diucapkan. apa yang dimaksud dengan integritas? Menurut bahasa integritas merupakan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Jack Welch, dalam bukunya yang berjudul "*Winning*" mengatakan, "integritas adalah sepatah kata yang kabur atau tidak jelas. Orang-orang yang memiliki integritas mengatakan kebenaran, dan orang-orang itu memegang kata-kata mereka. Mereka bertanggung-jawab atas tindakan -tindakan mereka di masa lalu, mengakui kesalahan mereka dan mengoreksinya. Mereka mengetahui hukum yang berlaku dalam negara mereka, baik yang tersurat maupun yang tersirat dan mentaatinya." Berbagai survei dan studi kasus telah mengidentifikasi integritas atau kejujuran sebagai suatu karakteristik pribadi yang paling dihasrati dalam diri seseorang.

Kejujuran guru merupakan bagian dari Integritas dimana konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan lain dari integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Lawan dari integritas adalah hipocrisy (hipokrit atau munafik). Seorang dikatakan "*mempunyai integritas*" apabila tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan, dan prinsip yang dipegangnya (Wikipedia). Mudahnya, ciri seorang yang berintegritas ditandai oleh satunya kata dan perbuatan bukan seorang yang kata-katanya tidak dapat dipegang. Seorang guru yang mempunyai integritas bagus bukan tipe guru dengan banyak wajah dan penampilan yang disesuaikan dengan motif dan kepentingan pribadinya. Integritas menjadi karakter kunci bagi seorang guru. Seorang guru yang mempunyai integritas akan mendapatkan kepercayaan (trust) dari atasan maupun teman.

Guru yang jujur adalah yang mempunyai integritas yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya secara benar dan apa adanya, tidak menambah-nambah dan tidak mengurangi. Jadi sifat jujur merupakan sifat baik berupa menyampaikan sesuatu dengan benar sesuai kenyataan, dan jika sebaliknya atau tidak disampaikan sesuai kenyataan maka itu dinamakan berbohong atau dusta. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh guru. Sebab sifat jujur sangat penting bagi diri seseorang. Wajib hukumnya bagi kita untuk selalu berusaha jujur dalam hal perkataan atau perbuatan dan dalam keadaan atau situasi apapun. Sifat ini merupakan dasar dan menjadi patokan sebuah kepercayaan diberikan. Jika kita sekali dapat dipercaya, orang lain akan mempercayai kita terus dan akan memberi penilaian baik. Namun jika sekali mengingkari, maka kepercayaan seseorang kepada kita akan menjadi menurun dan bahkan bisa hilang. Kepercayaan yang diberi oleh seseorang tidaklah mudah untuk bisa didapat untuk kedua kalinya. Oleh karena itu jangan sekali-kali

mengecewakan orang yang sudah mempercayai kita. Berusaha selalu jujur adalah hal yang tepat. Namun kadang kondisi membuat seseorang menjadi berubah dan sifat jujur sering kali dilupakan, untuk menghindari hal itu maka kunci utama agar selalu jujur adalah niat.

Perilaku jujur tidak akan pernah merugikan kita. Namun kejujuran akan membawa manfaat yang begitu banyak bagi kita dan orang lain. Orang jujur saat ini sudah mencapai titik sangat sulit dicari karena perkembangan zaman yang semakin maju dan waktu demi waktu orang-orang banyak yang hanya merebutkan kekuasaan, pangkat, serta membesarkan nafsu mereka yang terlepas dari kejujuran. Manfaat Dari Perilaku Jujur menjadi orang yang dipercaya, selain itu guru yang jujur disayang siswa, Allah dan orang sekitar.

Permasalahan di dunia pendidikan yang melibatkan guru sangat kompleks. Apabila kita analisa, kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya profesionalisme guru dan keenggan belajar siswa. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru (Sumargi, 1996). Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya guru Biologi dapat mengajar Kimia atau guru Bahasa Inggris dapat mengajar Bahasa Indonesia. Memang jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas (Dahrin, 2000). Bicara kualitas tentu berkaitan dengan empat kompetensi guru

yang terdiri dari kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Yang ketiga kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standar nasional Pendidikan. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berbicara kaitannya dengan empat kompetensi guru tersebut tidak terlepas dari permasalahan – permasalahan guru. Fakta yang terjadi di lapangan banyak guru yang terkena sanksi hukuman penjara, denda maupun peringatan yang diakibatkan dari perbuatan dan tindakan guru yang menyimpang. Dalam penguasaan kompetensi paedagogik, masih banyak guru yang mengajar asal-asalan, tanpa perencanaan tertulis dengan alasan sudah hafal materi dan cara mengajarnya; tanpa perencanaan evaluasi sehingga evaluasi diberikan ala kadarnya dan tidak terekam/ terukur, program perbaikan dan pengayaan tidak dilaksanakan; pemahaman terhadap perkembangan kejiwaan siswa tidak dipahami. Dalam penguasaan kompetensi profesional, masih banyak guru yang tidak profesional dalam tugasnya ter bukti hasil ujian akhir sekolah berstandar nasional masih terdapat siswa yang tidak lulus, hal ini berarti

guru kurang/ atau tidak mampu menguasai materi pembelajaran sehingga tidak mampu memberikan yang terbaik kepada siswanya.

Begitu juga dalam penguasaan kompetensi sosial, masih banyak guru yang tidak mampu berkomunikasi dengan siswa, rekan guru, atasan, dan masyarakat (orangtua siswa). Hal ini terbukti dengan adanya kasus pemukulan siswa oleh guru, kasus pemukulan guru oleh siswa, kasus perkelahian antara guru dengan sejawat dan atasannya, kasus perselisihan antara orangtua dengan guru masalah siswa. Dalam beberapa kasus sampai ke polisi dan pengadilan, namun ada beberapa kasus yang diselesaikan secara damai kekeluargaan. Guru dalam penguasaan kompetensi kepribadian, masih banyak guru yang belum mampu bersikap layaknya guru yang harus menjadi panutan dan teladan, bersikap bijaksana, berakhlak mulia, arif dan dewasa. Hal ini terbukti dengan adanya kasus asuaila yang dilakukan oleh guru baik terhadap siswa ataupun dengan sesama orang dewasa yang dipublikasikan oleh media masa ataupun tidak dipublikasikan karena diselesaikan secara kekeluargaan/damai. Perbuatan yang menyimpang tersebut dikarenakan guru tidak mempunyai integritas.

Integritas Profesi Guru dewasa ini mengalami penurunan yang membuat siapa saja miris menyaksikan semakin terpuruknya dunia pendidikan saat ini, ambil contoh terdekat yang ada di kota ini yakni Kota Lubuklinggau, masih dapat dengan mudah kita jumpai di sekolah-sekolah kelas yang kosong (tidak ada guru) pada saat jam belajar mengajar berlangsung, guru yang ketika jam belajar lebih menyukai memberikan tugas kemudian meninggalkan siswa untuk melanjutkan obrolan di kantor atau ruang guru, guru yang hanya memberikan catatan dan asal-asalan dalam menyampaikan materi pelajaran serta banyak lagi kasus-kasus yang dapat kita jumpai di sekolah dan hal ini menjadi masalah klasik namun membutuhkan penanganan serius karena terkait dengan kualitas

peserta didik yang dihasilkan. Kasus seperti yang diutarakan tersebut terjadi bukan karena kebetulan atau faktor lingkungan semata namun juga muncul dari faktor internal guru. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis sebagai pengajar faktor penyebab menurunnya integritas guru ini adalah sebagai berikut:

- Tidak ada komitmen dalam diri guru untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik sehingga yang dilakukan terkesan asal-asalan
- Profesi guru bukan merupakan pilihan utama , banyak yang memilih menjadi guru bukan karena “panggilan hati” namun memilih menjadi guru “asal ada pekerjaan” padahal profesi guru adalah profesi yang memiliki tanggung jawab besar dan tidak dapat dilakukan dengan setengah hati karena guru berkaitan dengan mencerdaskan generasi bangsa.
- Banyak guru yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai dengan jurusan yang ditempuh saat kuliah, kekurangan tenaga guru mengakibatkan banyak sekolah yang mengambil kebijakan dengan memberi mata pelajaran pad guru untuk diampu namun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini memang dapat memecahkan permasalahan kekurangan guru namun menurunkan kualitas mengajar guru karena mereka harus mengajarkan pelajaran yang belum mereka kuasai sehingga guru tersebut masih harus “meraba-raba” apa yang harus diberikan atau disampaikan kepada siswa dan bahkan mengakibatkan guru malas untuk mengajar kemudian lebih memilih untuk memberikan tugas kepada siswa tanpa pernah memberikan pemahaman terhadap materi yang ditugaskan tersebut.
- Banyak guru yang memiliki gelar Sarjana Pendidikan namun tidak tahu bagaimana caranya mendidik siswa, metode dan model pembelajaran bahkan tidak menguasai 4 kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru.

Bicara integritas pada guru, integritas sangat penting sekali untuk membentengi guru dalam mendidik anak-anak generasi penerus bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 ayat (2) Undang Undang Nomor 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Sedangkan Pasal 7 ayat (1) Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki komitmen, untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Akhlak mulia salah satunya memiliki nilai kejujuran dan pentingnya meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan menjadi nilai yang utama.

Beberapa hal tersebut menjadikan integritas sangat penting dipunyai oleh semua guru. Integritas merupakan salah satu atribut terpenting/kunci yang harus dimiliki seorang guru. Integritas adalah suatu konsep berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, ekspektasi-ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Guru berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat. Integritas itu sendiri berasal dari kata Latin "*integer*" yang berarti sikap yang teguh mempertahankan prinsip, tidak mau korupsi, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral. Guru yang mempunyai integritas berarti mempunyai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan kejujuran.

Kejujuran bagian Integritas seorang pendidik memang dibutuhkan dalam pencapaian profesionalisme. Bukan hanya sekadar membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau administrasi lainnya. Akan tetapi wujud dari integrasi diri perlu dilihat. Moral beroperasi ke dalam Etika Karakter dan Etika Kepribadian sebagai dasar dari keberhasilan. Etika karakter sebagai dasar keberhasilan adalah integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pengendalian diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, kesopanan, dan hukum utama kemanusiaan. Artinya, Seseorang akan mengalami keberhasilan sejati dan kebahagiaan abadi apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku pribadi mereka. Integritas dengan dua segitiga kongruen diantaranya perilaku dan nilai-nilai. Jika keduanya berkesesuaian maka keduanya kongruen dan itulah integritas.

Begitupun pendidik. Jika perilaku positif dan nilai-nilai universal dapat diselaraskan dalam kehidupan nyata maka citra dari hubungannya dengan masyarakat akan terbentuk positif pula. Untuk itulah hal menjadi sangat urgen dimiliki oleh seorang pendidik yang tak sepatasnya membedakan peserta didik atau calon peserta didiknya.

Untuk melawan praktik pendidikan yang tak memebaskan itu, kiranya kita memerlukan ideologi pendidikan yakni sekolah memerlukan guru yang memandang murid sebagai manusia yang mulia, sekolah harus bisa menangkal sistem sosial yang tidak manusiawi, dan yang terpenting lagi adalah guru harus menyediakan dan melayani (fasilitator).

Berangkat dari hal ini sudah sepatutnyalah guru harus benar-benar bisa melayani dan bertindak secara jujur (fair play). Agar citra guru tak lagi miring dengan tumbuhkembangnya praktik diskriminasi di sekolah. Sehingga apa yang diwujudkan bersama dalam pendidikan nasional dapat terwujud. Bukan tujuan pendidikan sekelompok orang, lebih hakikinya ialah semua manusia indonesia secara utuh.

Karena pentingnya integritas guru, maka pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta ingin menumbuhkan integritas guru dan semua warga sekolah melalui muatan lokal bahasa Jawa. Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal (Permendikbud nomor 79 tahun 2014). Dalam pasal 2 disebutkan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Muatan lokal bahasa Jawa mempunyai nilai-nilai atau ajaran yang di dalamnya mengandung unsur kejujuran, menghormati, menghargai, dan bertindak sesuai norma. Muatan lokal bahasa Jawa mengajarkan nilai integritas. Muatan lokal bahasa Jawa berhubungan dengan etika, moralitas, keotentikan, komitmen, namun yang kita butuhkan adalah suatu pemahaman yang jelas tentang konsep integritas. Integritas berurusan dengan keutuhan dan nurani seorang pribadi – kualitas karena benar terhadap diri sendiri. Pimpinan yang berintegritas dipercayai karena apa yang menjadi ucapannya juga menjadi tindakannya.

Muatan lokal bahasa Jawa merupakan muatan lokal wajib di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan dasar Peraturan Gubernur nomor 64 Tahun 2013. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wibawa yang mengukuhkan pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal.

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang pernah ditetapkan pemerintah, yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi, menempatkan pembelajaran bahasa daerah, sebagai salah satu muatan lokal (Wibawa, Makalah Konferensi Internasional 2013). Salah satunya di beberapa daerah menempatkan basa Jawa sebagai muatan lokal. Meskipun telah diajarkan dan tercatat dalam kurikulum, realitanya masih banyak guru yang belum tepat dalam berbahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan pendidikan integritas dan penanaman pendidikan karakter yang sekarang ini sedang digalakkan pada setiap proses pembelajaran untuk membentuk karakter. Tentu saja tidak hanya satu karakter saja namun karakter integritas yang diharapkan akan tercapai. Mengapa bahasa Jawa penting dalam pembentukan karakter dan integritas? Dalam tingkatan bahasa jawa memiliki tingkatan yaitu bahasa jawa ngoko, bahasa jawa *krama*, bahasa jawa krama inggil, bahasa jawa krama madya, dan jenis bahasa yang lain. Namun untuk tingkat dasar penguasaan mengenai ketiga jenis bahasa jawa yaitu ngoko, *krama* dan *krama inggil* yang dirasa cukup untuk digunakan sebagai patokan dalam berbicara sehari-hari.

Bahasa jawa mempunyai penutur lebih dari 150 juta orang di dunia yang tersebar dalam lima negara. Dalam berbahasa Jawa ada tataran bahasa yang digunakan sesuai dengan *unggah ungguh basa* dimana saling menghormati dan yang terpenting nilai integritas selalu mengikuti. Kalimat yang kita ucapkan dalam bahasa Jawa harus sesuai dengan perilaku kita. Hal ini adalah bagian dari penanaman integritas. Berbahasa Jawa krama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Guru harus bisa menggunakan bahasa Jawa untuk menumbuhkan integritas melalui pembiasaan jangan sampai kalah dengan negara asing.

Saat ini bisa kita lihat banyak sekali turis asing yang ingin mempelajari bahasa Jawa beserta kebudayaan Jawa. Di Belanda terdapat Universitas yang mempelajari bahasa Jawa. Di Suriname yang namanya dulu merupakan negara jajahan Belanda banyak orang Jawa yang dipekerjakan disana, akhirnya orang Surinamepun juga menggunakan bahasa Jawa walaupun bahasa nasionalnya adalah bahasa Belanda. Bahkan, menurut Listyana (2010) orang Indonesia yang tinggal di luar negeri, sering memakai bahasa Jawa dan menggunakannya sebagai lambang jati diri bangsa. Secara geografis, bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur. Luasnya wilayah dan kendala geografis menyebabkan bahasa Jawa memiliki dialek-dialek yang berbeda (Kridalaksana, 2001).

Meskipun memiliki dialek yang berbeda-beda di setiap wilayah, bahasa Jawa memiliki bahasa Jawa baku yang digunakan dan diajarkan dalam setiap kegiatan pendidikan sebagai materi muatan lokal, khususnya pada masyarakat bahasa Jawa. Kridalaksana (2001) menarik kesimpulan sebagai berikut. Bahasa Jawa baku merupakan bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta, bahasa Jawa yang digunakan di kedua wilayah ini dianggap sebagai bahasa Jawa baku oleh masyarakat bahasa Jawa pada umumnya. Ciri utama yang menandai bahasa Jawa baku adalah hadirnya seluruh ragam tutur ngoko, madya, krama dalam percakapan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun informal. Bahasa Jawa memiliki nilai sastra yang tinggi, serta struktur dan tata bahasa yang rumit.

Muatan lokal bahasa Jawa memiliki nilai-nilai luhur yang dikembangkan untuk membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam muatan lokal bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

NILAI	DESKRIPSI
1.Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2.Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
3.Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
4.Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

Menurut Bastomi (1995) bahasa Jawa memiliki pembagian tingkatan-tingkatan bahasa yang cukup rinci. Penempatan bahasa Jawa berbeda-beda sesuai pada perbedaan umur jabatan, derajat serta tingkat kekerabatan antara yang berbicara dengan yang diajak bicara, yang menunjukkan adanya unggah-ungguh bahasa Jawa. Tingkatan yang lebih tinggi dari krama yaitu krama inggil. Krama inggil dianggap sebagai bahasa dengan nilai sopan santun yang sangat tinggi. Oleh karena itu guru harus mempelajari bahasa Jawa untuk melestarikan budaya yang mengandung *piwulang luhur*. Di sekolah muatan lokal bahasa Jawa diarahkan untuk menggunakan bahasa krama sesuai dengan *undha usuking basa*. Semua warga sekolah terutama guru diwajibkan menjadi *tuladha*. Bahasa Jawa sangat penting untuk menumbuhkan karakter dan integritas.

Sebagai guru harus dapat mempertahankan dan melestarikan budaya berbahasa Jawa. Siapa lagi yang akan meneruskan budaya warisan nenek moyang jika bukan kita. Jangan sampai setelah budaya sudah hilang atau dinyatakan milik negara lain barulah masyarakat peduli

dan merasa memiliki. Untuk itu menjaga dari sekarang sangatlah penting agar tidak menyesal kemudian. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang tepat sebagai prasarana untuk mempertahankan budaya berbahasa Jawa, karena siswa dapat belajar serta dapat mempraktekkan dengan guru maupun teman-temannya. Penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran untuk waktu tertentu juga dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa Jawa, jadi semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam melestarikan penggunaan bahasa Jawa.

Bisa tidaknya seseorang mempelajari bahasa bukan dari mudah atau sulitnya bahasa itu, melainkan dari pembiasaan. Adapun cara atau langkah untuk melestarikan bahasa Jawa supaya tidak hilang menurut Rahardjo (2001) adalah: 1. Menanamkan sejak dini bahasa dan kebudayaan Jawa kepada anak-anak. Supaya mereka tidak menganggap bahasa Jawa adalah bahasa yang kuno, dan supaya mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa. 2. Membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa, di dalam kehidupan sehari-hari dalam berbicara dibiasakan menggunakan bahasa Jawa yang benar, baik dari segi bahasanya maupun unggah-ungguhnya supaya dapat ditiru oleh anak-anak, jadi bahasa Jawa akan tetep lestari dengan baik. 3. Mengajarkan bahasa Jawa, yaitu mengajarkan bahasa Jawa baik secara formal (sekolah) maupun informal (masyarakat). Secara formal bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa diajarkan di sekolah-sekolah di dalam pembelajaran, sehingga anak didik mengenal dan mengetahui bahasa dan kebudayaan Jawa dengan baik. Dengan demikian guru sangat berperan penting untuk menumbuhkan integritas melalui muatan lokal supaya dapat *digugu lan ditiru*.

Apabila guru bisa menggunakan bahasa Jawa yang benar sesuai dengan unggah-ungguh, maka semua ucapan dan tindakan adalah sama atau dengan kata lain perbuatan dan kata-kata bisa menjadi teladan. Dengan inilah integritas dapat tumbuh berkembang dan muatan

lokal bahasa Jawa pun juga akan lestari. Dalam konteks ini muatan lokal bahasa Jawa merupakan salah satu wahana penanaman pendidikan watak dan pekerti bangsa terutama bagi guru yang menjadi tulang punggung pendidikan. Pembelajaran bahasa Jawa akan menjadi salah satu wahana dalam menumbuhkan jati diri bangsa kita yang beradab dan berbudi pekerti luhur dan menanamkan kejujuran.

Kejujuran terdapat dalam nilai muatan lokal bahasa Jawa yang menggambarkan betapa kayanya budaya Jawa dalam memotivasi, meningkatkan kesadaran, menanamkan pembiasaan kepada semua warga sekolah terutama guru dalam rangka pembentukan watak dan pekerti bangsa. contoh, makna yang terkandung dalam tembang Mijil untuk melatih untuk sabar, jujur, sopan santun, taat kepada orang tua, menjaga kerukunan, menghindari pertengkaran. Penumbuhan integritas guru dapat ditumbuhkan melalui muatan lokal bahasa Jawa terutama penerapan *unggah-ungguh basa* yang sesuai dengan ucapan dan perbuatan.

Dari pemaparan di atas, Integritas sangat dibutuhkan oleh guru. Guru yang memiliki integritas mengatakan kebenaran, dan memegang ucapan serta dapat bertanggungjawab atas semua perbuatan atau tindakan, mengakui kesalahan, dan tidak pernah luntur dalam komitmennya. Orang yang hidup dengan integritas tidak akan mau dan mampu untuk mematahkan kepercayaan dari mereka yang menaruh kepercayaan kepada dirinya. Mereka senantiasa memilih yang benar dan berpihak kepada kebenaran. Ini adalah tanda dari integritas seseorang. Mengatakan kebenaran secara bertanggung jawab, bahkan ketika merasa tidak enak mengatakannya.

Kualitas kepribadian guru berbanding lurus dengan integritas dirinya. Kesimpulannya, integritas adalah kompas yang mengarahkan perilaku guru. Integritas adalah gambaran keseluruhan pribadi seseorang

(*integrity is who you are*). Semakin banyak tipe guru dengan integritas yang tinggi akan menentukan maju mundurnya pendidikan. Sungguh celaka kalau ternyata guru yang berintegritas itu sulit ditemukan. Untuk menumbuhkan integritas guru salah satunya dengan muatan lokal bahasa Jawa. Muatan lokal bahasa Jawa sebagai wahana penanaman watak dan pekerti mengintegrasikan nilai-nilai unggah-ungguh dan budi pekerti luhur seperti, kejujuran, sopan santun, tata krama berbahasa, dan bisa menempatkan diri di tengah pergaulan umum.

Sesuai fungsi pokok muatan lokal bahasa Jawa yakni komunikasi, edukasi, dan *cultural*. Maka untuk memenuhi fungsi tersebut muatan lokal bahasa Jawa dapat menjadi salah satu alat pembentuk menumbuhkan integritas, sikap, watak dan perilaku guru. Dengan muatan lokal bahasa Jawa dapat menerapkan unggah-ungguh, sehingga tumbuh kesadaran bahwa penerapan *unggah-ungguh* mampu sebagai sarana penanaman budi pekerti luhur dan penumbuhan integritas seperti butir budaya Jawa "*Titikane aluhur, alusing solah tingkah budi bahasane lan legawaning ati, darbe sifat berbudi bawa leksana*" yang mempunyai arti ciri-ciri orang luhur ialah tingkah laku dan budi bahasa yang halus, keikhlasan hati, jujur dan rela berkorban, tanpa mendahulukan kepentingan pribadi (Butir-butir budaya Jawa).

Kesimpulannya bahwa muatan lokal bahasa Jawa dapat menumbuhkan integritas guru melalui nilai-nilai luhur yang diajarkan pada *unggah-ungguh basa* dan penanaman budi pekerti luhur terutama berkaitan dengan integritas. Dengan demikian guru yang mempunyai nilai-nilai luhur seperti nilai kejujuran yang tertanam pada bahasa Jawa akan menciptakan suasana nyaman dan aman di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2006. *Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. BP. Karya Mandiri. Jakarta

Anonim, 2010. *Unggah-ungguh basa Jawa*. (http://basa_jawa8b.wordpress.com) diakses tanggal 10 November 2016.

Anonim, 2003. Pasal 39 ayat (2) Undang Undang Nomor 20 th 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Bastomi, Ahmad. 1995. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dadang Kemida, 2015. *Modul Guru Pembelajar Tunagrahita*. Kemendikbud PPPPTK dan PLB Bandung

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Listyana, Annisa. 2009. *Budaya Berbahasa Jawa kian Memudar*

Sumarlam, 2011. *Potret Pemakaian Bahasa Jawa Dewasa ini serta pembinaan dan Pengembangan : Sebuah Pergeseran Struktur Gramatika dan Tingkat Tutur. Pidato Sidang Pengukuhan*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wibawa, 2013. *Makalah Konferensi Internasional*